

**DUKUNGAN SOSIAL PADA PEMBANTU RUMAH TANGGA  
USIA REMAJA DI BANYUMAS**

**SKRIPSI**

**Diajukan kepada Fakultas Psikologi Untuk Memenuhi  
Sebagian Syarat Memperoleh Gelar Sarjana (S-1) Psikologi**



**Disusun Oleh :**

**ARHAM HIKMAWAN**

**F 100 040 078**

**FAKULTAS PSIKOLOGI  
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SURAKARTA  
2010**

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang Masalah**

Di dalam situasi perekonomian di Indonesia yang semakin sulit, menjadi seorang pekerja rumah tangga adalah pilihan pekerjaan yang mudah, terutama bagi perempuan yang masih tergolong remaja atau anak-anak. Tentu saja dapat dikatakan bahwa jumlah pembantu rumah tangga di dalam negeri ini sangat besar. Jumlah pekerja rumah tangga berdasarkan dari data hasil survey yang tercatat dalam rentang waktu lima tahun untuk 2008 ini mencapai 2.5 juta. Angka ini akan dapat meningkat apabila dikaitkan dengan kerja pembantu rumah tangga yang disebabkan karena kemiskinan, putus sekolah, bekal kerja yang sangat terbatas, ataupun rendahnya jenjang pendidikan, sehingga individu yang bekerja pada profesi seperti ini sangatlah kurang dihargai, dan rentan sekali dengan adanya diskriminasi, kekerasan, dan eksploitasi kerja (Warni, 2009).

Persoalan umum sehari-hari yang banyak dihadapi pembantu rumah tangga adalah beban kerja dan jam kerja yang tidak ada batasnya, upah yang kadang tidak sesuai, fasilitas yang kurang, istirahat dan libur yang tidak tentu serta tidak adanya jaminan sosial, serta terbatasnya waktu bagi pembantu rumah tangga untuk berkomunikasi dan bersosialisasi dengan lingkungan sekitarnya. Kebanyakan hal-hal seperti ini tidak dianggap sebagai suatu persoalan, padahal kalau dikaji lebih dalam,

persoalan-persoalan di atas dapat menimbulkan tekanan psikologis bagi seorang pembantu rumah tangga, apalagi jika pembantu tersebut masih berusia anak-anak atau remaja.

Dari realitas sosial yang ada, setidaknya ada tiga faktor utama yang melatarbelakangi kehadiran pembantu rumah tangga usia remaja. Pertama, kemiskinan, yang membuat anak-anak menjadi putus sekolah. Banyaknya waktu luang anak karena putus sekolah serta memburuknya ekonomi keluarga memperbesar peluang orang tua untuk mendesak anaknya bekerja. Pilihan menjadi pembantu rumah tangga lebih didasarkan oleh minimnya kemampuan kerja mereka, sementara untuk menjadi pembantu rumah tangga tidak dituntut adanya tingkat pendidikan tinggi serta prosedur kerja yang berbelit. Pekerjaan pembantu rumah tangga hanya memerlukan keterampilan rumah tangga.

Kedua, menyempitnya lapangan pekerjaan di desa akibat masuknya teknologi, menyebabkan banyak pekerjaan yang sebelumnya dilakukan oleh perempuan desa diambil oleh mesin. Padahal desakan ekonomi kian terasa, sehingga mereka terpaksa mencari pekerjaan yang lebih sederhana. Namun ketiadaan keterampilan, rendahnya tingkat pendidikan membuat lapangan kerjanya sangat terbatas, di antaranya yang memungkinkan adalah sebagai pembantu rumah tangga.

Ketiga, adanya kebutuhan kerja di sektor domestik akibat semakin banyaknya perempuan dari kalangan menengah atas yang memasuki sektor publik. Sehingga tanggung jawabnya atas pekerjaan rumah tangga dilimpahkan kepada pembantu

rumah tangga. Apalagi dengan pembantu rumah tangga usia remaja belumlah memiliki pengalaman dan pengetahuannya pun sangat minim, walaupun bekerja dengan gaji yang minim akan tetap diterimanya. Kondisi yang memprihatinkan ini sangat besar kemungkinannya bahwa profesi sebagai pembantu rumah tangga tersebut akan terus dilakukan hingga dewasa.

Menjadi pembantu rumah tangga bukanlah pekerjaan yang diharapkan oleh kebanyakan orang, apalagi penilaian kebanyakan orang tentang pembantu rumah tangga yang lebih ke makna negatif, mulai dari sebutannya seperti babu, kacung, batur hingga hak-hak asasi manusianya yang seringkali dilalaikan oleh majikannya. Banyaknya kasus kekerasan, pelecehan seksual, dan bayaran yang sedikit terhadap pembantu tentu menjadi hal yang sangat penting untuk direnungkan dan dipertimbangkan oleh orang yang akan mengambil keputusan menjadi pembantu rumah tangga. Hidup jauh dari keluarga, kurangnya waktu untuk melakukan kontak sosial dengan masyarakat, tidak adanya waktu untuk mengekspresikan diri sendiri adalah alasan lain mengapa orang tidak ingin menjadi pembantu rumah tangga.

Pemaparan di atas merupakan sebuah realitas sosial yang tidak bisa dipungkiri, keberadaan pembantu rumah tangga usia anak-anak atau remaja mudah ditemui. Berbagai masalah yang diakibatkan oleh fenomena di atas pun semakin kompleks, dalam penelitian ini nantinya akan diteliti mengenai bagaimana individu yang masih remaja mampu menjalani pekerjaannya sebagai pembantu rumah tangga.

Tidaklah mudah bagi seorang remaja untuk bekerja, apalagi bekerja sebagai pembantu rumah tangga, tekanan dari majikan, keterbatasan waktu, hingga terbatasnya pergaulan bukanlah hal yang mudah dilalui oleh remaja, maka dibutuhkan sebuah dukungan dari luar sehingga seorang remaja mampu bertahan dalam profesi sebagai pembantu rumah tangga. Bahkan Nafsiah (dalam Sahala, 1999) menyatakan anak/remaja yang kehilangan masa perkembangannya secara normal karena bekerja sepanjang hari dengan upah yang rendah dapat berakibat buruk bagi kesehatan, perkembangan fisik dan mental individu. Selain itu, remaja juga mempunyai persoalan khusus sebagai remaja yang sedang berkembang secara fisik dan psikis. Remaja tidak lepas dari pemikiran untuk hidup selayaknya remaja, berpikir tentang cinta, berpikir tentang hidup rekreatif, berpikir tentang memiliki impian tinggi, dan lain sebagainya (Irawaty, 2005)

Seperti telah diungkap di atas, pekerjaan pembantu rumah tangga merupakan pekerjaan yang tidak ada batasan jam kerja, jenis pekerjaan apa saja yang harus dikerjakan, tidak adanya hari libur, mereka umumnya hanya mendapatkan hari libur ketika lebaran tiba. Singkatnya, pembantu adalah pekerja yang mempekerjakan semua pekerjaan rumah tangga dari pagi hingga malam. Agar pembantu rumah tangga tetap dapat menjalani kehidupan yang dirasakan membahagiakan, maka individu yang menjalani pekerjaan sebagai pembantu rumah tangga maka individu tersebut memerlukan dukungan dari orang lain, seperti keluarga ataupun teman.

Tujuannya adalah untuk mengurangi tekanan-tekanan psikologis yang didapat individu selama menjalani pekerjaan sebagai pembantu rumah tangga.

Individu yang bekerja sebagai pembantu rumah tangga tentunya akan sangat bahagia jika orangtua, teman dekat melakukan kunjungan terhadap individu, ataupun mendapat perhatian yang lebih dari orang-orang terdekat individu. Perlakuan-perlakuan semacam inilah yang diharapkan didapat oleh individu yang bekerja sebagai pembantu rumah tangga, agar individu merasa nyaman, serta merasa bahwa orang-orang terdekatnya memperhatikannya. Dalam penelitian ini, perlakuan-perlakuan semacam inilah yang disebut sebagai dukungan sosial.

Dukungan sosial pada umumnya menggambarkan mengenai peranan atau pengaruh yang dapat ditimbulkan oleh orang lain yang berarti seperti anggota keluarga, teman, saudara, dan rekan kerja. Johnson and Johnson berpendapat bahwa dukungan sosial adalah pemberian bantuan seperti materi, emosi, dan informasi yang berpengaruh terhadap kesejahteraan manusia. Dukungan sosial juga dimaksudkan sebagai keberadaan dan kesediaan orang-orang yang berarti, yang dapat dipercaya untuk membantu, mendorong, menerima, dan menjaga individu (Kuntjoro, 2003).

Menurut Saronson (Kuntjoro, 2003), dukungan sosial memiliki peranan penting untuk mencegah dari ancaman kesehatan mental. Individu yang memiliki dukungan sosial yang lebih kecil, lebih memungkinkan mengalami konsekuensi psikis yang negatif. Keuntungan individu yang memperoleh dukungan sosial yang tinggi akan menjadi individu lebih optimis dalam menghadapi kehidupan saat ini maupun masa

yang akan datang, lebih terampil dalam memenuhi kebutuhan psikologi dan memiliki sistem yang lebih tinggi, serta tingkat kecemasan yang lebih rendah, mempertinggi keterampilan interpersonal, memiliki kemampuan untuk mencapai apa yang diinginkan dan lebih dapat membimbing individu untuk beradaptasi dengan stress. Berdasarkan beberapa pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa dukungan sosial dapat mencegah individu dari ancaman kesehatan mental dan adanya dukungan sosial yang tinggi akan membuat individu lebih optimis dalam menghadapi kehidupan saat ini dan akan datang.

Berdasarkan permasalahan dan fenomena seperti yang telah diungkapkan di muka, penulis tertarik untuk mengadakan penelitian tentang dukungan sosial pada pembantu rumah tangga usia remaja khususnya di daerah Kabupaten Banyumas, serta bentuk dan sumber dukungan sosial tersebut, oleh karena itu penulis memilih judul untuk penelitiannya adalah “*Dukungan Sosial pada Pembantu Rumah Tangga Usia Remaja di Banyumas*”.

## **B. Tujuan Penelitian**

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana bentuk dari dukungan sosial yang ada pada pembantu rumah tangga usia remaja, dan dari mana saja dukungan sosial itu berasal, sehingga nantinya akan didapatkan gambaran yang jelas mengenai dukungan sosial tersebut.

### **C. Manfaat Penelitian**

1. Bagi Dinas Pendidikan Daerah Banyumas sebagai bahan pertimbangan dalam meningkatkan kesadaran kepada masyarakat akan pentingnya pendidikan 12 tahun, sehingga angka pembantu rumah tangga usia remaja dapat dikurangi.
2. Bagi keluarga subjek (pembantu), akan didapatkan gambaran yang jelas bagaimana keadaan seorang remaja secara psikologis jika menjadi pembantu rumah tangga.
3. Bagi masyarakat Banyumas, menjadi paham dan menambah wawasannya tentang fenomena pembantu rumah tangga usia remaja sehingga bisa menyikapi dengan benar dan bijaksana.
4. Bagi Ilmuwan Psikologi, penelitian ini dapat digunakan sebagai bahan pertimbangan atau referensi untuk melakukan analisa dalam penelitian yang akan datang pada bidang yang ada kaitannya dengan penelitian ini.